

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu indikator dari derajat kesehatan masyarakat suatu negara adalah keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, menjelaskan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu tempat atau alat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa Upaya Kesehatan Berbasis masyarakat atau sering disebut dengan UMBM merupakan usaha pemberdayaan masyarakat yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat, dengan bimbingan dari petugas Puskesmas, lintas sektor dan lembaga terkait lainnya.

Upaya mewujudkan pemberdayaan masyarakat, sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan juga faktor eksternal yang saling berkontribusi. Salah satu faktor eksternal dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan fasilitator. Peran fasilitator pada awal pembentukan pemberdayaan masyarakat berperan aktif, akan tetapi seiring bergantinya waktu masyarakat akan mampu menyelenggarakan UKBM secara mandiri. Salah satu UKBM yang paling dikenal oleh masyarakat yaitu Posyandu (Pos

Pelayanan Terpadu), akan tetapi ada beberapa jenis UKBM lain seperti Posyandu Lansia, Pos UKK (Pos Unit Kesehatan Kerja), Polindes (Pondok Bersalin Desa), Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren), dan Posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular) (Profil Kesehatan RI, 2019).

Jumlah posyandu di Indonesia sebanyak 296.777 dan tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan posyandu sudah menjadi hal penting bagi masyarakat dikarenakan posyandu itu sendiri mempunyai fungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan ketrampilan dari petugas kesehatan kepada masyarakat (Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) sebagai salah satu bentuk dari UKBM yang dalam pelaksanaannya dilaksanakan oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat. Kegiatan posyandu dilaksanakan oleh kader kesehatan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Posyandu itu sendiri merupakan wadah pemeliharaan kesehatan dan merupakan pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan dan keluarga berencana. Posyandu diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan bagi masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar (Kemenkes RI, 2013).

Upaya peningkatan peran dan fungsi posyandu bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen yang ada di masyarakat. Salah satu komponen tersebut adalah kader. Dalam hal ini peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar. Hal

tersebut dikarenakan selain memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat, kader juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Bila kader tidak aktif atau kurang maksimal dalam melaksanakan peran dan fungsinya, maka pelaksanaan posyandu juga akan terhambat atau menjadi tidak efektif yang akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan dan pelaksanaan program dari posyandu itu sendiri (Kemenkes RI, 2012).

Menurut Kemenkes RI (2012) Kader merupakan anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan secara sukarela. Kader itu sendiri merupakan sekumpulan orang yang dibina oleh suatu lembaga kepengurusan dalam sebuah organisasi baik sipil maupun militer yang berfungsi sebagai pemihak dan atau membantu tugas dan fungsi pokok organisasi tersebut. Peranan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan di posyandu sangatlah penting. Kader harus dibekali dengan pengetahuan yang mumpuni sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsi kader dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi posyandu. Untuk mencapai peran dan fungsi kader, maka para kader harus mempunyai kinerja yang baik. Kinerja itu sendiri merupakan hasil kerja, baik secara kuantitas maupun kualitas yang dicapai oleh sumber daya manusia. Hasil kinerja individu tergantung pada perilaku seseorang dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Penilaian kinerja bukan tujuan akhir melainkan merupakan alat agar dihasilkan manajemen yang lebih efisien dan terjadi peningkatan kinerja.

Indikator kinerja kader posyandu dilihat dari kehadiran pelaksanaan posyandu dan jumlah cakupan tingkat partisipasi masyarakat dalam membawa balita timbang ke posyandu. Kader sebagai unit yang dekat dengan masyarakat diharapkan mampu untuk menjadi rekan kerja yang positif di lingkungan sebagai agen sosial dalam memberikan motivasi pada masyarakat untuk memperoleh kesehatan dasar (Mangkunegara, 2010).

Dalam melaksanakan pelayanan kesehatan, peran kader ini sangatlah penting untuk meningkatkan kemajuan posyandu dikarenakan kader itu sendiri bertanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan dan pengembangan posyandu. Apabila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga tidak akan bekerja dengan baik atau tidak dapat optimal. Peran kader itu sendiri sangatlah mempengaruhi tingkat keberhasilan di dalam program posyandu terutama pada kesehatan ibu dan pemantauan tumbuh kembang anak. Dengan adanya kader posyandu ini dapat mengupayakan langkah dalam memberdayakan kader agar dalam menjalankan tugas dan fungsinya kader lebih profesional dalam memantau tumbuh kembang anak dan juga dapat maksimal dalam melakukan pemantauan pada kesehatan ibu. Kader itu sendiri dapat membangun kemitraan masyarakat dalam upaya meningkatkan dukungan dan memanfaatkan posyandu agar lebih baik lagi sehingga pemberdayaan kader ini sangatlah penting agar dapat mengoptimalkan pelayanan posyandu (Martinah dalam Isaura, 2011).

Dalam melaksanakan tugasnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja kader dalam melaksanakan pelayanan kesehatan

posyandu. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja kader yaitu faktor individual meliputi umur, pendidikan pengetahuan, latar belakang, dan demografi, faktor psikologis meliputi: sikap, motivasi, persepsi dan komitmen, faktor organisasi meliputi: supervisi, dukungan, pelatihan, sarana prasarana, imbalan. (Mangkunegara, 2010).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Andira (2012) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kinerja kader. Peran kader itu sendiri sangatlah penting dikarenakan kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu. Apabila kader tidak aktif, maka akan menghambat pelaksanaan program posyandu. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kinerja kader seperti umur, sikap, motivasi, pengetahuan, masa kerja, intensif atau penghargaan dan pelatihan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sikap, motivasi, pengetahuan masa kerja dan intensif terdapat hubungan dengan kinerja kader.

Sedangkan dari penelitian lain yang dilakukan oleh Andriani (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi, tingkat ekonomi, dan tingkat pendidikan kader dengan kinerja kader posyandu. Semakin tinggi motivasi kinerja kader maka semakin tinggi pula kinerja kader posyandu, semakin rendah motivasi maka semakin rendah kinerja posyandu. Motivasi tersebut sebagai faktor pendorong bagi kader untuk melakukan tugas-tugas posyandu dengan baik. Selain itu, dengan adanya imbalan yang diberikan oleh kader, maka kader merasa apa yang telah mereka lakukan tidak sia-sia dan

mnghasilkan. Untuk itu intensif atau penghargaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja kader.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu dilakukan literature review untuk mengkaji dan membandingkan hasil penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader posyandu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam *literature review* ini adalah apa saja faktor yang mempengaruhi kinerja kader dalam pelaksanaan Posyandu?

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam pelaksanaan posyandu balita

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat Praktisi

- a. Diharapkan hasil dari studi literature ini dapat enambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan terkait tentang faktor yang dapat mempengaruhi kinerja kader posyandu balita.
- b. Bagi kader kesehatan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan kesehatan di posyandu balita agar dapat memiliki kinerja yang optimal.

c. Diharapkan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan pada penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

## 2. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari studi literature ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa kebidanan atau tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan terkait dengan faktor yang mempengaruhi kinerja kader dalam pelaksanaan posyandu balita.